



Pelatihan Pengucapan Bunyi Venom Bahasa Inggris

Maemuna Muhayang^{1*}, Geminastiti Sakkir²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Makassar
Jl. AP. Pettarani Makassar, Kota Makassar, 90222, Sulawesi Selatan, Indonesia

*Penulis Korespondensi e-mail: maemarasyid@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kata Kunci

Pengucapan fonem;
vocal; konsonan;
bahasa Inggris

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan praktikal kepada guru-guru bahasa Inggris MAN Pangkep mengenai pengucapan bunyi-bunyi fonem bahasa Inggris untuk memediasi penggunaan bahasa pengajaran dalam kelas. Pelatihan ini terdiri atas beberapa kegiatan, yaitu (1) penyajian materi mengenai bunyi-bunyi fonem, (2) tanya-jawab atau berdiskusi tentang hal-hal yang dianggap memerlukan klarifikasi, (3) penugasan peserta secara individu dan kelompok untuk mencari teks yang menjadi bahan bacaan atau latihan melafalkan bunyi vokal dan konsonan bahasa Inggris yang tepat, baik dan benar, dan (4) penyajian peserta untuk membaca nyaring teks. Ceramah dengan presentasi visual melalui proyektor, diskusi, konsultasi individu/kelompok kepada pelatih, dan presentasi/demonstrasi. adalah metode yang diterapkan pada pelatihan ini. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa (1) pemahaman peserta masih variatif mengenai dasar-dasar teori mengenai bunyi fonem yang meliputi bunyi vokal monoftong, diftong, dan triptong dan bunyi konsonan dan klaster konsonan bahasa Inggris, dan (2) sekitar 85% peserta mampu menyelesaikan tugas bacaan yang dikemas dalam bentuk audiovisual (video rekaman) yang menunjukkan kemampuan peserta membaca teks bahasa Inggris dengan baik, benar, dan tepat sesuai dengan teori yang diberikan.

ABSTRACT

Keywords:

Pronunciation
phonemes;
Vowels;
Consonants English

This training aims to provide practical knowledge to English teachers at MAN Pangkep regarding the pronunciation of English phoneme sounds to mediate the use of teaching language in the classroom. This training consists of several activities, namely (1) presenting material on phoneme sounds, (2) questioning and answering or discussing things that are considered to require clarification, and (3) assigning participants individually and in groups to find the text that becomes the topic of discussion. reading materials or exercises for pronouncing English vowels and consonants correctly, well, and correctly, and (4) presenting participants to read the text aloud. Lectures with visual presentations through projectors, discussions, individual/group consultations with trainers, and presentations/demonstrations is the method applied in this training. The results of this training show that (1) participants' understanding is still varied regarding the theoretical basics of phoneme sounds which include monophthong, diphthong, and triphthong vowels and consonant sounds and English consonant clusters, and (2) approximately 85% of participants are able to complete the task. readings that are packaged in audiovisual form (video recordings) that show the participant's ability to read English texts properly, correctly, and precisely according to the theory given.

e-ISSN: 2798-3684

Copyright © 2023 Penulis

Article info: Diterima : 26 Februari 2023 | Disetujui : 30 April 2023

1. Pendahuluan

Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 8 menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya, Pasal 10 menyatakan bahwa kompetensi guru yang dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kedua pasal ini secara jelas menunjukkan profil guru yang dibutuhkan, diharapkan sebagai salah satu komponen penentu tercapainya tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan undang-undang sesuai dengan bidang studi yang diampunya. Selanjutnya, pertautan keempat kompetensi ini sangat kuat, kompetensi profesional yang mencakup penguasaan materi pembelajaran secara mendalam menopang kompetensi pedagogik untuk mengajar dan mendidik siswa di dalam dan di luar kelas dengan balutan penampilan kompetensi kepribadian yang utuh sehingga bisa menjadi contoh tauladan bagi para siswanya.

Penguasaan konten pembelajaran pada bidang studi yang diampu merupakan pondasi utama yang bisa menopang dengan kokoh pencapaian ekspektasi profil guru yang ideal. Guru pada bidang studi bahasa Inggris, misalnya, harus dibekali dan menguasai dua kompetensi, yaitu (1) kompetensi kebahasaan yang mencakup kompetensi fonologi, morfologi, leksikal, sintak, semantiks, dan pragmatiks, dan (2) kompetensi nonkebahasaan yang meliputi Sosiolinguistik dan Psikolinguistik (Muhayyang, 2013:2). Salah satu kompetensi yang tersebut di atas yang sangat penting untuk dikuasai oleh guru, yaitu Fonologi. Guru yang menguasai ilmu bunyi bahasa Inggris akan menjembatani siswa untuk (1) menghasilkan bunyi yang membentuk kalimat/ ungkapan yang bermakna, (2) mengetahui pola-pola bunyi dan aksen bahasa Inggris, (3) membuat kata baru, (4) menghasilkan bunyi yang aspirasi dan tak beraspirasi, (5) mengenali fonem yang bersuara atau tak bersuara, dan (6) mengetahui rangkaian fonetik yang berbeda tapi mungkin menandakan keterwakilan rangkaian yang memiliki makna yang sama (Fromkin & Rodman, 1983). Dengan demikian, guru secara pelan tapi pasti akan mampu menempatkan dirinya menjadi model yang baik bagi pengembangan penguasaan bahasa Inggris para siswa yang menjadi bahasa asing bagi mereka khususnya pelafalan/pengucapan bahasa Inggris dengan baik dan tepat.

Ada fakta yang menunjukkan bahwa penguasaan Fonologi bahasa Inggris guru belum berada pada keakuratan yang berterima sehingga berefek pada proses akuisisi dan pemahaman bahasa Inggris siswa yang sedang mempelajari bahasa tersebut. Hal ini didasarkan hasil penelitian penulis pada tahun 2013 yang mengkaji mengenai Kompetensi Fonologi Guru Bahasa Inggris pada salah satu sekolah menengah di kabupaten Pangkep yang menunjukkan bahwa penguasaan bunyi vokal yang mencakup bunyi monoftong, diftong, triftong, konsonan, dan klaster konsonan guru bahasa Inggris. Karena kekurangakuratan tersebut, banyak bunyi kata-kata bahasa Inggris yang terucapkan seperti bahasa Indonesia atau Bugis dan tentunya berdampak pada ketidaktercapaian karakteristik bahasa pengajaran yang baik, yaitu jelas, sederhana, menarik, efektif, dan produktif. Dengan kata lain, bahasa Inggris mereka sebagai bahasa pengajaran di dalam kelas yang seyogyanya dibingkai dengan pemahaman Fonologi yang komprehensif dengan ekspektasi menjadi model bagi pengembangan bahasa Inggris pebelajar tidak berhasil mencapai sasaran.

Hasil penelitian tersebut di atas menginspirasi penulis untuk berbagi dengan para guru bahasa Inggris yang melaksanakan pengabdian negara yang mulia dalam bentuk pelatihan di salah satu sekolah menengah di kabupaten Pangkep, yaitu pelatihan pengucapan bunyi fonem bahasa Inggris bagi guru-guru bahasa Inggris MAN Pangkep. Oleh karena itu, pelatihan ini bertujuan untuk membekali pengetahuan praktikal kepada guru-guru bahasa Inggris MAN Pangkep mengenai pengucapan bunyi-bunyi fonem bahasa Inggris untuk memediasi penggunaan bahasa pengajaran dalam kelas. Adapun materi yang disajikan kepada mereka

adalah dasar-dasar teori bunyi-bunyi fonem bahasa Inggris yang mencakup bunyi vokal yang terdiri atas monoftong, diftong, dan triftong dan bunyi konsonan serta klasternya. Materi-materi tersebut adalah sebagai berikut.

Vokal dan Bunyi Vokal Bahasa Inggris

Pada umumnya, bunyi bahasa dibedakan atas dua, yaitu vokal dan konsonan. Perbedaan ini terletak pada ada tidaknya hambatan pada proses artikulasi pada alat-alat ucap. Bunyi vokal terjadi bila tidak terjadi hambatan pada alat ucap yang menyebabkan ketidakadaan artikulasi. Huruf vowel (vokal) biasanya disebut huruf hidup, karena bisa disebutkan atau dibaca tanpa bantuan huruf lainnya. Tanpa huruf vowel (vokal), kita sangat sulit bahkan tidak bisa berkata-kata karena dengan huruf vowel (vokal) inilah kata/ kalimat menjadi hidup. Contohnya A, I, U, E, dan O. Pada bunyi vokal, hambatan hanya ada pada pita suara di mana hambatan tersebut tidak dikategorikan artikulasi. Akan tetapi, bunyi vokal dihasilkan dengan hambatan pita suara, maka pita suara mengalami vibrasi. Selanjutnya, glottis dalam keadaan tertutup tetapi tidak rapat sekali, maka semua vokal dikategorikan bunyi bersuara (Marsono, 1986:16).

Dalam bahasa Inggris, bunyi vokal terdiri atas tiga, yaitu vokal murni (monoftong), vokal bunyi rangkap dua (diftong), dan vokal bunyi rangkap tiga (triftong). Robin (1980:74-76) membagi monoftong kedalam dua belas (12) bunyi, yaitu /i/, /i:/, /u/, /u:/, /e/, /æ/, /ɑ/, /ɔ/, /ɔ:/, /ʌ/, /ə/, /ə:/; delapan (8) diftong, yaitu /eɪ/, /aɪ/, /ɔɪ/, /əʊ/, /aʊ/, /ɪə/, /eə/, /uə/; dan ada lima (5) triftong, yaitu /aiə/, /auə/, /ɔiə/. sebagian pakar bahasa membagi triftong bahasa Inggris ke dalam lima bunyi, yaitu /aiə/, /auə/, /ɔiə/, /eɪə/, /əʊə/. Deskripsi ketiga jenis bunyi vokal ini akan diuraikan sebagai berikut.

a. Monoftong

Pada dasarnya, bunyi vokal ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu posisi lidah dalam mulut dan bentuk bibir. Untuk membunyikan vokal, kedua alat ucap ini memegang peran penting. Bunyi vokal akan terdengar dengan jelas bila lidah berada pada posisi turun atau naik pada bagian depan langit-langit keras atau bagian belakang di area langit-langit lunak dan bentuk bibir yang mungkin membundar atau melebar sehingga kedua faktor ini membedakan kualitas bunyi vokal bahasa Inggris (Robins, 1980: 74). Berkenaan dengan kedua faktor ini, Jackson (1985) juga menguraikan 3 parameter vokal bahasa Inggris, yaitu (1) tinggi rendah lidah (Kebukaan mulut); vokal dibagi kedalam tiga, yaitu tertutup, semi tertutup, dan terbuka, (2) posisi lidah; vokal dibagi kedalam tiga, yaitu depan, tengah, dan belakang, dan (3) bentuk bibir; vokal dibagi kedalam dua, yaitu bundar dan melebar.

Monoftong atau vokal murni (pure vowels) ialah bunyi vokal tunggal yang terbentuk dengan kualitas alat bicara (lidah) tidak berubah dari awal hingga akhir artikulasinya dalam sebuah suku kata. Monoftongnisasi yaitu perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Peristiwa penunggalan vokal ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai sikap pemudahan pengucapan terhadap bunyi-bunyi diftong.

Selanjutnya, Jackson (1985) mengatakan bahwa untuk mengartikulasi monoftong yang ditinjau dari segi posisi lidah dan bentuk bibir dibagi kedalam 4 posisi, yaitu (1) bundar dan tidak bundar: vokal-vokal itu adalah /u:/ good, boot; /u/ look, book; /ɔ:/ bought, taught; /ɔ/ cost, lost; dan /a/ father, mother; /i:/ leave, feel; /i/ kill, knit, dan /æ/ have, mat (2) panjang dan pendek: vokal-vokal itu adalah /i:/ neat, weed; /i/ nit, with; /u:/ good, boot; /u/ look, book, /ɔ:/ brought, thought; dan /ɔ/ box, hot (3) rendah dan tinggi: vokal-vokal itu adalah /a/ father, mother; dan /i:/ least, seat; .dan (4) depan dan belakang: vokal-vokal itu adalah /æ/ have, mad dan /e/ bed, net; /u/ foot, tooth dan (d) /ɔ/ cock, torn.

b. Diftong

Untuk mengetahui variasi atau perubahan bunyi, diftong sebagai bunyi rangkap dari

kombinasi bunyi vokal elemen pertama dan kedua mempunyai aturan yang harus diperhatikan secara seksama guna menghindari bunyi yang tidak benar dan tepat, yaitu (1) posisi; posisi elemen vokal yang ada sebelum atau setelah vokal yang lain; (2) bentuk-bentuk ejaan; ejaan merupakan faktor penentu variasi atau perubahan bunyi; dan (3) tekanan atau panjang pendeknya bunyi kata tersebut dengan berbagai pengecualian yang ada di dalamnya. Selanjutnya, posisi vokal yang muncul sebagai elemen pertama maka panjang dan tekannya ditempatkan pada elemen pertama kata tersebut dan vokal yang muncul sebagai elemen kedua dibunyikan dengan jelas. Dengan demikian, bunyi diftong dihasilkan dengan satu tarikan nafas di mana vokal elemen pertama tidak diucapkan terpisah dari bunyi vokal elemen kedua, tetapi dibunyikan satu secara menyatu dengan satu helaan nafas.

Diftong adalah dua vokal yang berurutan yang diucapkan dalam satu kesatuan waktu bersama dan pada saat diucapkan berubah kualitasnya. Perbedaan vokal dengan diftong adalah terletak pada cara hembusan nafasnya. Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Perubahan dari vokal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak kenya-ringan sehingga tetap dalam satu silaba. Diftong naik, yaitu jika vokal yang kedua diucapkan dengan posisi lidah lebih tinggi daripada pertama. Karena lidah semakin menaik, dengan demikian strukturnya semakin menutup, sehingga diftong menutup, atau pembunyian pada vokal yang kedua lebih tinggi dari pembunyian vokal yang pertama. Misalnya, dalam bahasa Indonesia. Diftong turun, yaitu jika posisi lidah yang kedua diucapkan lebih rendah dari yang pertama. Misalnya dalam bahasa Jawa dan bahasa Inggris.

Berkenaan dengan posisi vokal pada yang berfungsi sebagai elemen pertama dan kedua tersebut di atas, Robin (1980:75) mengklasifikasikan bunyi vokal elemen pertama adalah /e/, /o/, /a/, /ɔ/, /i/, /ɛ/, u/ dan /i/, /u/, /ə/ sebagai elemen kedua. Kombinasi dari bunyi vokal elemen pertama dan kedua menghasilkan delapan (8) bunyi diftong, yaitu (1) /ei/ seperti pada kata may /mei/, made /meid/; (2) /ou/ seperti pada kata hole /houl/, go /gou/; (3) /ai/ lie /lai/, might /mait/; (4) /au/ seperti pada kata; cow /kau/ owl /aul/; (5) /ɔi/ seperti pada kata; boy /bɔi/, coil /kɔil/; (6) /iə/ seperti pada kata; pier /piə/, fierce /fiəs/; (7) /ɛə/ seperti pada kata; air /ɛə/, pared /pɛəd/; dan (8) /uə/ seperti pada kata; poor /puə/, gourd /guəd/.

c. Triftong

Pada umumnya, pakar bahasa mengklasifikasi bunyi triftong ke dalam tiga bunyi, yaitu (1) /aiə/: triftong ini diartikulasikan dengan posisi lidah bagian tengah terbuka dengan bentuk bibir natural ke bagian depan tertutup dengan bibir melebar ke bagian tengah semi tertutup dengan bentuk bibir natural; (2) /auə/: triftong ini diartikulasikan dengan posisi lidah bagian tengah terbuka dengan bentuk bibir natural ke bagian belakang tertutup dengan bibir membundar ke bagian tengah semi tertutup dengan bibir natural; dan (3) /ɔiə/: triftong ini diartikulasikan dengan posisi lidah bagian belakang tertutup dengan bibir membundar ke bagian depan tertutup dengan bibir melebar ke bagian tengah semi tertutup dengan bibir natural. Triftong- Ini adalah kombinasi dari tiga suara vokal, yang, seperti dalam diftong, diucapkan tanpa jeda.

d. Konsonan

Secara praktis, Marsono (1986:60) membagi konsonan ke dalam empat bagian, yaitu (1) tempat artikulasi, (2) cara artikulasi, (3) hubungan antara artikulator yang aktif dan pasif (srtikus), dan (4) bergetar tidaknya pita suara. Konsonan dibagi berdasarkan tempat dan cara artikulasinya. Menurut tempat artikulasi, konsonan diklasifikasikan ke dalam delapan (8) kelompok, yaitu (1) *Bilabial*: Konsonan yang diartikulasi dengan kedua bibir, bibir atas dan bawah. Ada empat konsonan yang diartikulasikan pada tempat ini, yaitu /p/, /b/, /m/, dan /w/ seperti pada kata *pen*, *baby*, *mine*, dan *white*; (2) *Labiodental*: Konsonan yang diartikulasikan antara bibir bawah dan gigi bagian atas dan konsonan tersebut adalah /f/ dan /v/ seperti pada kata *feed* dan *vain*; (3) *Dental*: Konsonan yang diartikulasikan antara

ujung lidah dan gigi bagian dan konsonan tersebut adalah /θ/ dan /ð/ seperti pada kata *something* dan *with*; (4) *Alveolar*: Konsonan yang diartikulasikan antara ujung atau daun lidah dan gusi dan konsonan yang diartikulasikan adalah /t/, /d/, /s/, /z/, /n/, dan /l/ seperti pada kata *tank*, *dig*, *sink*, *busy*, *node*, dan *link*; (5) *Palatal*: Konsonan yang diartikulasikan antara daun lidah dan belakang gusi dan konsonan yang diartikulasikan adalah /ʃ/, /ʒ/, /tʃ/, /dʒ/, dan /r/ seperti pada kata *shine*, *pleasure*, *watch*, dan *write*; (6) *Palato alveolar*: Konsonan yang diartikulasikan bagian depan lidah dan langit-langit keras dan hanya satu konsonan yang diartikulasikan pada tempat ini, yaitu /j/ seperti pada kata *few*, *view*, dan *young*; (7) *Velar*: Konsonan yang diartikulasikan pada bagian belakang lidah dan langit-langit lunak dan konsonan yang diartikulasikan pada tempat ini adalah /k/, /g/, dan /ŋ/ seperti pada kata *can*, *bag*, dan *link*; dan (8) *Glotal*: Konsonan yang diartikulasikan dengan pita suara yang terbuka dan konsonan yang dihasilkan hanya satu, yaitu /h/ seperti pada kata *hang*, dan *whom*. Consonant atau konsonan adalah huruf mati dalam alphabet. Semua huruf kecuali AIUEO (huruf vokal) termasuk kedalam huruf konsonan. Jadi yang dimaksud dengan consonant sound adalah bunyi huruf konsonan atau huruf mati. Konsonan atau huruf mati adalah fonem yang bukan vokal dan dengan kata lain direalisasikan dengan obstruksi. Jadi aliran udara yang melewati mulut dihambat pada tempat-tempat artikulasi

Selanjutnya, konsonan menurut cara artikulasi diklasifikasikan ke dalam enam (6) kelompok, yaitu (1) *Plosive*: konsonan ini diartikulasikan dengan cara melakukan hambatan penuh pada arus udara kemudian dilepaskan secara tiba-tiba sehingga menghasilkan bunyi letupan; (2) *Nasal*: Konsonan yang artikulasikan melalui penghambatan rapat jalan udara dari paru-paru keluar dari rongga hidung dan pita suara bergetar; (3) *Fricative*: Konsonan yang terartikulasi melalui penyempitan jalan udara yang dikeluarkan dari paru-paru sehingga jalannya terhalang dan keluar dengan bergeser; (4) *Affricative*: Konsonan yang terartikulasi dengan cara ujung lidah merapat pada gusi belakang, menaikkan langit-langit lunak sehingga menghambat penuh arus udara dari paru-paru yang dilepas dengan bergeser secara pelan. Konsonan yang diartikulasi dengan cara ini ada dua (2), yaitu /tʃ/ dan /dʒ/ seperti pada kata *teach*, *chin*, *age*, dan *pledge*; (5) *Lateral*: Konsonan diartikulasi dengan cara menaikkan langit-langit lunak, ujung lidah merapat pada gusi yang menghambat udara keluar melalui bagian tengah mulut. Konsonan yang terartikulasi ada satu (1), yaitu /l/ seperti pada kata *link*, *pillow*, dan *kill*; (6) *Approximant/glide*: Pada waktu artikulasi, bunyi yang keluar tidak membentuk konsonan murni yang disebut dengan bunyi semi vokal.

2. Pelaksanaan dan Metode

Solusi penyelesaian masalah yang dialami oleh mitra dikemas dalam bentuk pelatihan yang terdiri atas beberapa tahapan kegiatan yang diuraikan sebagai berikut:

Fase pertama:

Materi pelatihan dikemas dengan presentasi verbal dan visual. Ini menandakan bahwa aplikasi metode ceramah akan dilakukan dengan penggunaan fasilitas informasi dan teknologi, yaitu LCD yang dimaksudkan untuk menyajikan materi secara detail mengenai bunyi vokal dan konsonan bahasa Inggris dengan contoh-contoh yang diharapkan menjembatani pemahaman para peserta pelatihan.

Fase kedua:

- a. Peserta ditugaskan secara individu dan kelompok untuk mencari teks,
- b. Teks tersebut menjadi bahan bacaan atau latihan melafalkan bunyi vokal dan konsonan bahasa Inggris yang baik dan benar, dan
- c. Peserta membaca nyaring teks tersebut di depan peserta lain.

Fase ketiga:

- a. Peserta memperbaiki kesalahan pengucapan, bila ada, mengecek pengucapan kata yang sulit melalui kamus baik online maupun manual,
- b. Peserta membaca kembali teks tersebut sampai mahir atau tidak ada kesalahan pengucapan,
- c. Peserta merekam hasil bacaan mereka, dan hasil rekaman tersebut didengar bersama untuk mengecek keakuratan pengucapan bunyi vokal dan konsonan bahasa Inggris.

Berdasarkan uraian di atas, metode yang digunakan dalam pelatihan ini bervariasi, ceramah dengan presentasi visual melalui proyektor, diskusi, konsultasi individu/kelompok kepada pelatih, dan presentasi/demonstrasi adalah metode yang diterapkan pada pelatihan ini. Ceramah dengan visualisasi materi digunakan untuk menyajikan dasar-dasar teori mengenai bunyi fonem yang meliputi bunyi vokal monoftong, diftong, dan triptong dan bunyi konsonan dan kluster konsonan bahasa Inggris; diskusi digunakan untuk memberi ruang kepada peserta untuk mendiskusikan atau berbagi pengetahuan dan pemahaman mengenai tugas bacaan, yakni membaca setiap kata yang ada dalam teks secara akurat; konsultasi dimaksudkan untuk memediasi kesalahucapan mereka dalam membaca teks yang dimiliki peserta khususnya bunyi-bunyi fonem yang tidak lazim; dan presentasi/demonstrasi digunakan untuk memvisualisasikan hasil rekaman baik berupa audio atau video.

Untuk melaksanakan pelatihan ini dengan desain metode tersebut di atas, tim pelaksana menggunakan alat-alat sebagai berikut:

- a. Laptop dan LCD: Alat ini digunakan untuk menyajikan materi yang mencakup bunyi-bunyi fonem bahasa Inggris.
- b. Handphone: Alat ini digunakan untuk mendokumentasi kegiatan-kegiatan pelatihan.
- c. Flash Disc/Compact Disc: Kedua alat ini digunakan untuk penyediaan materi yang disajikan dalam bentuk *Power Point* kepada peserta pelatihan.

Secara teoritis, materi mengenai bunyi-bunyi fonem bahasa Inggris yang mencakup bunyi vokal monoftong, diftong, dan triptong dan bunyi konsonan dan kluster konsonan bahasa Inggris memberikan suatu deskripsi yang detail tentang artikulasi, bentuk, dan kemunculan bunyi-bunyi tersebut. Materi-materi tersebut disajikan secara visual dalam bentuk *power point* yang ditayangkan melalui LCD melalui metode ceramah selama dua kali pertemuan tatap muka pada setiap akhir pekan (sabtu) dengan alokasi waktu 100 menit.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan ini telah mencapai target seperti yang diuraikan pada bagian sebelumnya, yaitu:

- (1) peserta memiliki kemampuan memahami dasar-dasar teori mengenai bunyi fonem yang meliputi bunyi vokal monoftong, diftong, dan triptong dan bunyi konsonan dan kluster konsonan bahasa Inggris;
- (2) peserta mampu mengucapkan bunyi fonem yang meliputi bunyi vokal monoftong, diftong, dan triptong dan bunyi konsonan dan kluster konsonan bahasa Inggris secara akurat, dan;
- (3) peserta bisa menampilkan hasil bacaan yang sesuai dengan teori-teori tersebut dalam bentuk materi audiovisual, yaitu rekaman atau video. Ini berarti bahwa para peserta telah memperoleh manfaat secara teoritis dan praktis dalam mengembangkan kemampuan mereka memahami teori-teori dasar bunyi fonem bahasa Inggris yang disajikan selama pelatihan.

Berkenaan dengan deskripsi hasil pencapaian di atas, pelatihan ini menunjukkan bahwa:

- (1) peserta memiliki pemahaman yang mungkin sama atau berbeda mengenai dasar-dasar teori mengenai bunyi fonem yang meliputi bunyi vokal monoftong, diftong, dan triptong dan bunyi konsonan dan klaster konsonan bahasa Inggris;
- (2) peserta mampu mengucapkan atau mengaplikasikan bunyi-bunyi tersebut dengan baik dalam proses belajar mengajar sebagai bahasa pengajaran meski kesalahucapan kata-kata yang digunakan masih muncul sebagai penanda interferensi bahasa ibu atau bahasa kedua mereka, yaitu bahasa Bugis dan bahasa Indonesia, dan;
- (3) mereka dengan presentasi 85% mampu menampilkan tugas bacaan yang diberikan dengan baik.

Guru bahasa Inggris MAN Pangkep yang berjumlah 6 orang (2 laki-laki dan 4 perempuan) dengan status ketenagaan yang berbeda, yaitu 1 PNS dan 5 Non PNS yang bersertifikasi sebagai peserta pelatihan ini mungkin telah memperoleh input bunyi fonem bahasa Inggris yang berbeda. Hasil penelitian Muhayyang (2013) menunjukkan bahwa mereka memiliki penguasaan atau kompetensi Fonologi, khususnya bunyi fonem: vokal dan konsonan, yang belum memadai. Beberapa faktor menjadi penyebab ketidaktahuan mereka baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, mereka kurang memahami mengenai (a) artikulasi bunyi vokal vokal dan konsonan, (b) bentuk-bentuk ejaan setiap bunyi fonem, dan (c) posisi kemunculan bunyi-bunyi tersebut dalam kata-kata bahasa Inggris. Secara praktis, mereka mungkin jarang mengecek pengucapan kata-kata bahasa Inggris pada kamus baik secara manual maupun elektronik. Olehnya itu, mereka lebih banyak mengaplikasikan pengucapan bunyi yang diperoleh melalui input pengalaman belajar mereka khususnya indra pendengarannya dari sumber yang mungkin tidak bisa dijadikan model atau patron pengucapan bahasa Inggris yang baik, benar, dan tepat.

Berdasarkan deskripsi tersebut di atas, mereka diberi tugas baik individu maupun kelompok yang merefleksikan ketidakpenguasaan mereka mengenai bunyi vokal yang terdiri atas bunyi monoftong, diftong, dan triptong, konsonan beserta klasternya. Penugasan individual ini, pada kenyataannya, memberi dampak positif pada interaksi akademik dan sosial mereka. Secara akademik, setiap peserta mendapat ruang yang nyaman untuk berbagi pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai dasar-dasar teori bunyi-bunyi fonem yang merupakan gambaran kompetensi bahasa Inggris yang mereka miliki dan pahami selama proses penyajian materi. Secara sosial, setiap peserta pelatihan ini semakin mempererat silaturahmi mereka sebagai komunitas tenaga pengajar bahasa Inggris pada salah satu level pendidikan menengah di kabupaten Pangkep. Mereka terlihat nyaman berinteraksi satu sama lain dengan saling mengagumi dan menghargai kemampuan mereka dalam bahasa Inggris yang kerap muncul candaan dan tawa yang menggambarkan kondisi kognisi dan psikologis mereka mengerjakan tugas sederhana menurut persepsi penulis tapi mungkin rumit bagi mereka karena ketidakbiasaan dan ketidaktahupahaman mereka mengenai teori-teori dasar pengucapan bahasa Inggris sebagai bahasa pengajaran yang digunakan selama menjalankan tugas pokok merek. Ketidaktahuan tersebut akhirnya berdampak pada bahasa pengajaran yang memuat kesalahan-kesalahan dalam melafalkan bunyi-bunyi fonem tersebut yang ada pada kata-kata bahasa Inggris selama proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan deskripsi tersebut di atas, peserta secara eksplisit menemui kendala dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengajaran. Kesulitan tersebut di atas menjadi bahan evaluasi penulis dalam memberikan penjelasan, umpan balik, dan tugas kepada mereka selama proses pelatihan berlangsung. Berkenaan dengan hal ini, penulis memaparkan semua materi yang diikuti dengan latihan-latihan pengucapan contoh-contoh kata-kata bahasa Inggris khususnya fonem yang sulit diucapkan. Latihan-latihan tersebut dimaksudkan untuk memediasi ketidaktahubiasaan mereka mengucapkan atau menggunakannya dengan baik,

benar, dan tepat. Selanjutnya, mereka secara individu dan kelompok ditugaskan mencari teks bahasa Inggris untuk menemukan media latihan dan diskusi mengucapkan setiap kata yang ada pada teks tersebut. Bilamana ada kesalahan, mereka bisa mengecek pengucapan kata-kata yang dianggap sulit melalui kamus baik kamus online maupun manual. Mereka, selanjutnya, secara bergantian menampilkan hasil bacaan di depan peserta lain tanpa harus ada kesalahan yang sangat signifikan. Peserta pada akhirnya harus melakukan perekaman hasil bacaan mereka secara individu. Pada proses penyajian hasil bacaan, para peserta menemukan rasa percaya diri mereka menampilkan hasil latihan pengulangan yang dilakukan berulang-ulang kali sampai mereka tidak atau sedikit kesalahan yang dilakukan pada teks hasil pilihan individu dan kelompok.



Gambar 1. Pendampingan Peserta



Gambar 2. Penyampaian Materi

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan pada bagian sebelumnya, beberapa hal disimpulkan bahwa: (1) Program pelatihan terlaksana dengan baik dan berhasil mencapai semua rencana kegiatan karena adanya dukungan dan keaktifan peserta yang dikategorikan baik karena mereka memiliki sikap positif, motivasi, perhatian yang serius, dan rasa percaya diri, (2) Peserta memperoleh pemahaman yang masih variatif mengenai dasar-dasar teori mengenai bunyi fonem yang meliputi bunyi vokal monoftong, diftong, dan triptong dan bunyi

konsonan dan kluster konsonan bahasa Inggris, dan (3) Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sekitar 85% peserta mampu menyelesaikan tugas bacaan yang dikemas dalam bentuk audiovisual (video rekaman) yang menunjukkan kemampuan peserta membaca teks bahasa Inggris dengan baik, benar, dan tepat sesuai dengan teori yang diberikan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih tim pengabdian disampaikan kepada kepala sekolah, para guru bahasa Inggris MAN Pangkep atas partisipasinya dalam kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga tim pengabdian ucapkan kepada Rektor dan Ketua LP2M Universitas Negeri Makassar atas izin dan dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Arifin, Anwar. 2007. *Profil Baru Guru dan Dosen Indonesia*. Jakarta: Pustaka Indonesia Kerjasama Pokja Pendidikan Nasional DPP Partai Golkar.
- Breiness, Takahashi and Hinako. 2002. *Role of Teacher Talk in a Dual Language Immersion Classroom*. *Internet Bilingual Research Journal*.
- Fraser, Helen. 2001. *Teaching Pronunciation: A Handbook for Teachers and Trainers*. Sidney: Departement of Education Training and Youth Affairs.
- Gimson, C, A. 1978. *An Introduction to the Pronunciation of English*. London: Arrowamith Ltd.
- Ladetoged, Peter. 1989. *A Course in Phonetics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Marsono. 1986. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek*. Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- Shockey, Linda. 2003. *Sound Patterns of Spoken English*. USA: Blackwell Publishing Ltd.